

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara bahasa, istilah pondok pesantren sebenarnya dibentuk dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata pondok sendiri merujuk pada sebuah kamar, gubuk, atau rumah berukuran kecil yang dalam bahasa Indonesia menggambarkan bentuk bangunan yang sangat bersahaja. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kata pondok diambil dari istilah bahasa Arab, yaitu "*funduk*", yang memiliki arti tempat tidur, wisma, atau penginapan sederhana. Di mana pada umumnya pondok memang difungsikan sebagai tempat tinggal sementara yang sederhana bagi para pencari ilmu yang merantau dari daerah asalnya.¹ Sementara itu, kata Pesantren pada hakikatnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional. Di tempat ini, para murid tinggal bersama-sama untuk mendalami ilmu agama di bawah arahan dan bimbingan langsung dari seorang kyai. Bangunan asrama tempat menetapnya para santri ini didirikan langsung di dalam lingkungan kompleks pesantren yang menyatu dengan rumah kediaman kyai.²

Lingkungan pondok pesantren dengan sekolah formal lainnya memiliki kegiatan pembelajaran yang berbeda. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik tertentu

¹ Nining Khurrotul Aini, "*Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*" (Surabaya: CV. Jakad Media, 2021), 73

² Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013), 50

berbagai elemen penting di dalam lingkungan inilah yang menjadikan perbedaan dari lembaga-lembaga pendidikan lain.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki ciri khas yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning.³ Kelima elemen utama tersebut saling berkaitan dalam membangun sistem di dalam pondok pesantren. Elemen pertama adalah pondok pesantren yang berfungsi sebagai fasilitas bangunan tempat menetap para santri selama menuntut ilmu. Kemudian terdapat masjid sebagai sarana pusat keagamaan yang difungsikan untuk ibadah sekaligus lokasi berlangsungnya proses belajar mengajar. Sementara itu, kyai sebagai tokoh yang membina, mendidik, mengarahkan, serta memberi keteladanan para santri. Adapun santri sendiri merupakan para pencari ilmu yang rela Merantau meninggalkan kampung halaman demi mendalami agama serta mengharapkan keberkahan dari kyai dan para pengajar. Terakhir, komponen penentu lainnya adalah pembelajaran kitab kuning, yang secara tradisional diidentikkan dengan kertas berwarna kuning meski saat ini sudah banyak dicetak di kertas putih.⁴

Kegiatan menelaah kitab kuning atau karya-karya ulama salaf terdahulu tetap menjadi ciri khas keilmuan yang terus dijaga dengan baik di lingkungan pondok pesantren hingga saat ini. Karena inilah yang

³ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan*, 16 (2013), 207.

⁴ Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018), 72 <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>

membentuk keunikan tersendiri pada pesantren, sebuah kekhasan yang mendasar dan tidak akan ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya.⁵

Kitab kuning sangat penting di pondok pesantren, bukan hanya sebagai sumber ilmu tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mewarnai setiap aspek kehidupan. Pemahaman agama, adat istiadat, peribadatan, etika cara pandang warga pesantren dan masyarakat lain dipengaruhi oleh kitab kuning. Jadi, kitab kuning adalah tradisi yang hidup sebagai kultur santri yang cukup berkembang di Indonesia. Kitab kuning merupakan salah satu komponen pondok pesantren dan merupakan rujukan utama.

Kitab kuning adalah buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pondok pesantren dalam bahasa Arab dengan cara klasik. Selain itu, kitab kuning dapat merujuk pada buku-buku yang membahas ilmu-ilmu keislaman yang ditulis atau dicetak dalam bahasa lokal tanpa menggunakan harakat atau *syakal* (tanda baca atau baris).

Disebut kitab kuning karena kitab-kitab biasanya dicetak di kertas berwarna kuning berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya terlepas dari jilid, sehingga dengan mudah meletakkannya di tempat yang tepat tanpa kehilangan kitab secara keseluruhan. Kitab kuning memiliki bentuk tulisan yang sulit dibaca jadi santri harus belajar atau menguasai *Nahwu* dan *Shorof*.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh pemahaman para pendidik mengenai berbagai metode

⁵ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2021): 87, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>

penyampaian materi kepada santri. Hal ini berlaku bagi seluruh pengajar, baik ustadz atau ustadzah maupun gus atau ning. Dalam proses pendidikan di pesantren, para guru dituntut untuk menguasai strategi pembelajaran yang relevan, terutama metode pembelajaran kitab klasik yang kerap disebut kitab gundul karena teksnya tidak dilengkapi dengan tanda baca atau harakat.⁶

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri menggunakan metode pembelajaran kitab kuning yang unik dan menarik, metode sorogan adalah salah satu metode yang digunakan. Di pondok pesantren, guru tidak hanya mengajarkan siswa menghafal, tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning. Metode ini memungkinkan santri atau untuk memahami konteks dan relevansi ajaran kitab kuning sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. metode ini juga dapat membuat santri mengamalkan ajaran kitab kuning.

Namun, meskipun metode ini diterapkan, muncul sebuah kesenjangan antara teori dan realitas di lapangan. Fenomena menarik muncul di mana beberapa santri yang telah menempuh pembelajaran kitab kuning selama waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun masih kesulitan dalam membaca atau memahami teks secara mandiri. Peneliti menemukan Fenomena ini diamati di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu di mana santri menghabiskan waktu belajar *Nahwu* dan *Shorof*,

⁶ Anissatun Muthi'ah, "Metode Pembelajaran Mustalahul Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon," *Jurnal Hadis Nusantara*, (2019), 4

mengikuti kegiatan Sekolah Diniyah atau pembelajaran kitab kuning, serta murojaah kitab gundul tanpa harakat tetapi hasilnya belum optimal. Kemampuan membaca kitab kuning secara lancar dan mendalam sering kali belum tercapai sepenuhnya meski proses belajar telah berlangsung lama.⁷

Dalam praktiknya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri, proses transformasi keilmuan melalui kitab kuning ini tidak terlepas dari berbagai hambatan. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya Kesenjangan antara durasi belajar dengan tingkat penguasaan santri. Masalah utama yang muncul adalah rendahnya kemampuan sebagian santri dalam melakukan analisis target dan makna *murot* secara mandiri Meskipun mereka telah melewati jenjang pendidikan dasar *Nahwu* dan *Shorof*.

Problematika ini bersifat kompleks yang mencakup beberapa dimensi yaitu:⁸ pertama, dari aspek manajemen waktu, adanya integrasi antara kegiatan pesantren dengan jadwal sekolah formal sering kali membuat fokus dan energi santri terbagi sehingga waktu untuk murojaah (mengulang pelajaran) kitab kuning menjadi sangat terbatas. Kedua dari aspek metode kitab kuning, meskipun metode sorogan dianggap sangat efektif secara individu, namun besarnya rasio jumlah santri dibandingkan dengan jumlah pengajar menyebabkan per sekutu tidak dapat dilakukan secara maksimal bagi setiap individu setiap harinya.

Ketiga, faktor internal santri juga menjadi problematika tersendiri.

Adanya pergeseran motivasi belajar serta kesulitan dalam menguasai

⁷ Observasi, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri, 26 April 2026

⁸ Observasi, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri, 26 April 2026

pembelajaran kosakata atau *Mufrodat* klasik membuat santri cenderung hanya bergantung pada makna yang diberikan oleh guru tanpa memahami proses pengambilan hukum dan kaidahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, serta tingkat pemahaman para santri terhadap kitab kuning yang diajarkan oleh Ustad atau ustadzah. Atas dasar demikian ini, penulis memutuskan untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan meneliti Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri yang peneliti rinci pada fokus berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri?
2. Bagaimana kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri?
3. Mengapa terjadi problematika dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri
2. Untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri
3. Untuk mengetahui terjadinya problematika dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah ilmiah dalam ranah pendidikan Islam. Secara khusus, kajian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan konsep serta teori yang berkaitan dengan problematika pembelajaran kitab kuning.

2. Manfaat Praktis

a. Guru/ustadz

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan saran bagi para guru dalam membimbing kecerdasan para santri. Selain itu, temuan di lapangan dapat memberikan pengalaman baru serta alternatif strategi pengajaran yang dapat dipertimbangkan di masa mendatang

b. Pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak pengelola pondok pesantren dalam mengambil kebijakan terkait pembinaan, pembenahan, serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

c. Peniti

Penelitian ini menjadi salah satu tambahan pengamalan dan ilmu dalam meningkatkan pengetahuan serta mengukur kompetensi diri dalam penulisan karya ilmiah. Pengalaman ini juga diharapkan dapat menjadi panduan dalam penulisan karya ilmiah yang selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian , penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Adapun kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Muhammad Syaiful, Dina Hermina, Nuril Huda. Pascasarjana UIN Antasari	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Keduanya sama-sama mengkaji	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian terdahulu yaitu:	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sebagai media dan sarana

Banjarmasin, Indonesia. Yang berjudul “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)” ⁹	tentang kitab kuning sebagai objek inti di pembelajaran di pesantren, kemudian sama-sama ingin melihat bagaimana tradisi keilmuan klasik bertahan tantangan zaman modern, dan menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya data yang data yang dihasilkan berupa kata-kata dan deskripsi bukan angka statistik.	mengambil data dari buku dan jurnal dokumen (<i>library research</i>), kemudian peneliti tersebut melihat digitalisasi sebagai peluang inovasi (sisi positif/peluang) dan membahas pesantren secara umum di Indonesia. sedangkan penelitian ini yaitu: mengambil data langsung melalui observasi,	pembelajaran penting dilakukan sebagai upaya akselerasi dan percepatan. Namun demikian, proses yang dilakukan harus tetap mempertahankan nilai “sakralitas” tradisi tersebut sehingga ia menjadi sarana dan media yang efektif bukan justru menjadi “benalu” yang membuat pesantren kehilangan identitas aslinya. Beberapa aspek yang dapat dilakukan inovasi digital adalah muatan kurikulum pesantren,
--	---	---	--

⁹ Dina Hermina And Nuril Huda, “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia)” 9, No. 1 (2022): 33–44.

			wawancara dan dokumentasi di lapangan, kemudian penelitian ini fokus pada hambatan atau kendala yang dialami santri dalam memahami kitab kuning, dan penelitian ini lebih detail karena membahas konteks lokal di Pondok Pesantren Al-Hajar	media pembelajaran pesantren, dan system informasi pesantren yang berbasis pada database internet.
2.	Achmad Ainur Ridlo, NIM. 15110154, Progam Studi Pendidikan	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan: 1. Implementasi metode Al-Miftah di SMPIT Daar El-

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. yang Berjudul “Implementasi Metode Al-Miftah dalam Membaca Kitab Kuning di SMPIT Daar El-Qur’An Pakis Kabupaten Malang”¹⁰	berfokus pada penerapan metode untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri, kemudian metode yang digunakan sama-sama menekankan pada penguasaan kaidah <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i> sebagai fondasi utama dan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi,	terdahulu yaitu: penelitian menggunakan metode al-miftah li ulum yang bersifat percepatan (akselerasi) metode ini dengan menggunakan lagu-lagu, skema warna-warni dan modul praktis untuk memudahkan anak-anak, diterapkan pada sekolah formal (SMP) yang memiliki pembelajaran	Qur’an sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku jilid metode Al Miftah, di setiap tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran setiap harinya dengan ini maka hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. 2. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses implementasi metode Al-Miftah di SMPIT Daar El-Qur’an ada tiga
--	---	--	---

¹⁰ Achmad Ainur Ridlo, “Implementasi Metode Al-Miftah dalam Membaca Kitab Kuning di SMPIT Daar El- Qur’An Pakis Kabupaten Malang,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

		wawancara dan dokumentasi.	umum sehingga materi dikemas secara efisien dalam waktu satu jam di pagi hari, menggunakan 4 jilid buku pedoman al-miftah yang di desain menarik dengan font warna-warni. Sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode sorogan atau bandongan yang lebih mengandalkan ketelatenan dan memakan waktu lebih lama, santri memiliki waktu	yaitu Keterbatasan waktu, lingkungan (internal dan eksternal) Dan Tathbiq (praktik)
--	--	-----------------------------------	--	--

			yang lebih fleksibel dan intensif khusus mengaji dan cenderung menggunakan kitab asli.	
3.	Ahmad Fajar Awaluddin, Institut Agama Islam Negeri Bone, yang berjudul “Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawa” ¹¹	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah kedua penelitian sama-sama mengkaji kitab kuning sebagai materi utama dalam pendidikan Islam tradisional atau pondok pesantren, keduanya berangkat dari kegelisahan akan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu yaitu: penelitian menguji efektivitas metode Muntas sebagai solusi peningkatan kemampuan Santri, penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Kelompok metode Mumtaz memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat kemampuan baca kitab kuning (sig .0000) 2. Metode Mumtaz merupakan model yang paling efektif untuk meningkatkan

¹¹ Ahmad Fajar Awaluddin, “Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawaid Wa Tarjamah pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF),” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 2 (2021).

		rendahnya minat motivasi dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan sama-sama dilakukan dalam lingkup pendidikan Islam di pondok pesantren	kuantitatif dengan desain pretest dan post test tujuan dari penelitian membuktikan secara statistik keunggulan metode akselerasi (Mumtaz). Sedangkan pada penelitian ini yaitu menguji mengidentifikasi masalah atau hambatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tujuan akhirnya untuk	tradisi kemampuan baca kita kuning dengan perolehan skor 207 (rendah). Pembelajaran dengan metode Mumtaz dapat menjadi alternatif bagi pembuat kebijakan dan guru untuk meningkatkan minat serta motivasi pada tradisi baca kitab kuning.
--	--	---	--	---

			mendeskripsikan kendala dan solusi umum pembelajaran.	
4.	Muhammad Dul Wakit, NIM. 932108019 Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Kitab Kuning Melalui Metode Musyawarah di Kelas 6 Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri” ¹²	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya berfokus pada kitab kuning sebagai objek kajian utama yang diakui sebagai rujukan penting bagi santri, keduanya berupaya memberikan kontribusi pada bidang pendidikan agama Islam khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan sama-sama berangkat dari kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman santri	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu yaitu: penelitian berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman melalui solusi spesifik (metode musyawarah), kemudian menekankan pada efektivitas kegiatan. Sedangkan pada penelitian ini yaitu: peneliti berfokus pada identifikasi masalah atau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Metode yang digunakan meningkatkan pemahaman santri mengenai kitab kuning di MDHY. 2. Pelaksanaan metode yang digunakan MDHY guna meningkatkan pemahaman siswa mengenai kitab kuning.

¹² Muhammad Dul Wakit, “Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Kitab Kuning Melalui Metode Musyawarah di Kelas 6 Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri,” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*, 2023, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/9081>

		terhadap kitab kuning yang sering dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi.	kendala yang menghambat proses belajar, kemudian menekankan pada akar penyebab mengapa pembelajaran tidak maksimal.	
5.	Muhammad Khoirul Lutfi Dosen Stai Salahuddin Pasuruan. Yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Cepat Baca Kitab Kuning Melalui Metode Ar-Rumuz di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan” ¹³	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama berfokus pada kitab kuning sebagai standar keunggulan pesantren dan rujukan utama keilmuan Islam, keduanya berangkat dari keresahan bahwa membaca kitab kuning tidaklah mudah dan membutuhkan waktu lama menggunakan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan inovasi percepatan baca kitab melalui metode Ar-Rumuz, menggunakan sistem dril atau membaca kolosal (Tarung sastra) secara berulang kemudian menggunakan desain kitab yang	Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah: 1. Metode Ar-rumuz merupakan inovasi pembelajaran cepat baca kitab kuning yang digagas oleh Gus Haidar Al Munjidi, M.HI, beliau adalah pengasuh di asrama B pondok pesantren Darul Ulum karang pandan. 2. Dalam penerapannya

¹³ Muhammad Khoirul Lutfi, “Inovasi Pembelajaran Cepat Baca Kitab Kuning Melalui Metode Ar-Rumuz di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan,” *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*, 2019.

		metode konvensional dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memahami fenomena secara alami di lapangan.	khusus dengan sistem horizontal (per kata) dan vertikal (gundul), dan menekankan pada kecepatan santri dalam membaca kitab gundul tanpa perlu menghafal tarkif. Sedangkan pada penelitian ini yaitu berfokus pada identifikasi hambatan atau kendala yang dihadapi santri dalam belajar, menganalisis metode klasik yang sudah ada atau kurangnya efektivitas metode tersebut, fokus pada penggunaan kitab gundul standar yang sering kali menjadi sumber kesulitan dan menekankan	metode Ar-Rumuz menggunakan cara membaca kolosal yang biasa disebut TS (tarung Sastra) pada waktu setelah shalat dhuhur, shalat ashar dan setelah shalat maghrib. Kegiatan ini dilakukan untuk mempercepat santri dalam bisa membaca dan tidak perlu untuk menghafal. Sedangkan dalam pendalaman materi, metode Ar-rumuz menggunakan cara membuat peta konsep dari berbagai kitab. 3. keunggulan metode Ar-Rumuz pertama berada pada kitab terbitan Ar-
--	--	---	---	---

			pada analisis Mengapa santri belum mampu mencapai standar pemahaman yang diinginkan.	Rumuz dengan memakai desain kitab sendiri, pada halaman awal ada terjemah perkata bahasa indonesia dan di bagian akhir berupa kitab gundul. Kedua waktu belajar teratur dan ketiga tingkatan metode Ar-Rumuz menilai santri sangat jelas serta dapat memupuk jiwa kompetitif Ilmiah dan penguatan jiwa percaya diri.
6.	Luthfia Vebri NPM.1501010072 Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama memfokuskan pada kitab kuning sebagai instrumen utama dalam pendidikan pesantren, kemudian sama-	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu yaitu: penelitian mengukur pengaruh/korelasi antara kemampuan membaca dengan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: penulis melakukan dengan cara membandingkan antara xy yang diperoleh dengan besarnya tabel yang tercatat dalam tabel nilai “r” product moment dengan memperhitungkan db

	Yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (Ibtida’ Tsalits) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum”¹⁴	sama mengambil subjek santri di lingkungan pondok pesantren dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dalam pembelajaran kitab kuning.	hasil belajar (hubungan antar variabel), penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angka rumus korelasi product moment dan uji statistik, menggunakan tes kemampuan membaca dan dokumentasi nilai ulangan. Sedangkan penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian mengidentifikasi kendala atau hambatan (faktor internal maupun eksternal) dalam proses belajar mengajar, menggunakan	(derajat bebas) terlebih dahulu yakni sebagai berikut : $db = N - 2 = 55 - 2 = 53$. Jadi pada taraf signifikan 5% diperoleh rtabel sebesar 0,265, demikian r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,557 adalah lebih besar dari pada rtabel, (yang besarnya 5% 0,265) karena r_{xy} atau terhitung lebih dari rtabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh antara variabel X dan Variabel Y yaitu, “ada pengaruh kemampuan membaca kitab kuning terhadap hasil belajar fiqih santri kelas ibtida’ tsalits pondok
--	---	---	---	---

¹⁴ Luthfia Vebri, “Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (Ibtida’ Tsalits) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum,” *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*, 2021.

			pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena, tantangan dan solusi di lapangan secara mendalam, dengan menggunakan observasi wawancara mendalam dan dokumentasi yang berada di lapangan.	pesantren Riyadlatul ulum”
7.	Siti Zahida, Syahratul Mubarakah, dan Nurul Hidayati, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur yang berjudul “Identifikasi Penyebab ke tidak Mampuan Membaca Kitab Kuning di Kalangan	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya mengkaji tentang kendala atau problematika(faktor penghambat) dalam penguasaan kitab kuning, sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu yaitu penelitian fokus pada santri tingkat-3 Thullab dan Thallibat, penelitian lebih spesifik pada ketidakmampuan membaca teks yang tidak berharakat dan	Hasil penelitian mengenai Identifikasi Penyebab Ketidak Mampuan Membaca Kitab Kuning di Kalangan Tingkat-3 Thullab Dan Thallibat baik Faktor internal maupun eksternal antara lain kurangnya penguasaan ilmu <i>Nahwu</i> dan <i>Shorof</i> , rendahnya motivasi belajar, kebiasaan

	Tingkat-3 Thullab dan Thallibat” ¹⁵	dokumentasi yang umumnya juga digunakan dalam penelitian problematika pembelajaran, penelitian mengidentifikasi bahwa kurangnya penguasaan <i>Nahwu</i> dan <i>Shorof</i> serta rendahnya motivasi atau minat adalah hambatan utama dari dalam diri Santri	menyoroti masalah santri yang memiliki latar belakang sekolah umum sebelum masuk pesantren. Sedangkan pada penelitian ini yaitu penelitian ini mencangkup seluruh Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hajar Kapurejo Pagu, santri ada yang belum menguasai kitab kuning dan maknanya, santri tidak hanya sekolah Diniyah saja belajar kitab kuning akan tetapi santri juga sekolah formal.	belajar yang kurang efektif, serta latar belakang pendidikan sebelum memasuki pesantren yang tidak memadai. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam memahami kitab kuning tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, melainkan juga pada kesiapan mental, motivasi, dan pengalaman belajar santri.
--	--	--	--	---

¹⁵ Siti Zahida, Syahratul Mubarakah, dan Nurul Hidayati, “Identifikasi Penyebab Ketidak Mampuan Membaca Kitab Kuning di Kalangan Tingkat-3 Thullab dan Thallibat,” *Fikroh Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025): 108–21.

F. Definisi konsep

1. Problematika

Istilah problematika awalnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*problem*”, yang berarti persoalan. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “*problem*” diartikan sebagai sesuatu yang belum bisa dipecahkan dan berpotensi menimbulkan masalah. Jadi secara bahasa, istilah ini memang merujuk pada suatu kendala, hambatan, atau persoalan.¹⁶ Pada dasarnya, sebuah masalah bisa terjadi dalam bidang apa saja, serta dapat dialami oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

2. Kitab kuning

Kitab kuning atau yang kerap disebut sebagai kitab klasik, merupakan karya tulis bahasa Arab hasil pemikiran para ulama dan sarjana Islam terdahulu, khususnya pada abad pertengahan. Di Indonesia, sebutan kitab kuning awalnya muncul karena buku-buku tersebut dicetak menggunakan kertas yang warnanya kuning. Meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak menggunakan kertas putih, nama kitab kuning tetap melekat sampai hari ini. Secara istilah kita kuning diartikan sebagai buku berbahasa Arab yang biasanya ditulis tanpa tulisan harokat sering juga disebut kitab gundul yang membahas ilmu agama Islam secara lengkap sangat luas, mulai dari masalah hukum Islam (*fikih* dan *ushul fikih*), keyakinan (tauhid), tata krama (akhlak), pembersihan jiwa (tasawuf), tafsir Al-Quran hingga ilmu Hadis buku-

¹⁶ Abdul Muhith, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso,” *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1, no. 1 (2018): 47.

buku karya para ulama terdahulu ini sampai sekarang masih terus dipakai sebagai pelajaran utama di lingkungan pondok pesantren.¹⁷

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional. Di tempat ini, para peserta didik yang biasa disebut santri tinggal bersama untuk menuntut ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan langsung seorang kyai. Fasilitas asrama untuk para santri tersebut berada di dalam satu lingkungan atau kompleks pesantren, yang juga menjadi tempat tinggal bagi kyai yang mengasuhnya.¹⁸

¹⁷ Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020), 128 <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index><http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>

¹⁸ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia.", 50